

BAB II

METODE *CLEO* (*CLAIM, LAW, EVALUATION AND OUTCOME*) DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DAN MENULIS ARGUMENTASI

A. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

1. Pengertian dan Tujuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Selanjutnya, dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dengan demikian, berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Mujlgrave (dalam Tarigan, 2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, pada

saat dia mengkomunikasikan gagasan- gagasannya; apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar gagasan dapat disampaikan secara efektif maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi, siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan dan tentang apa. Keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam bentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwasit & Sunendar,D.,2008:239).

Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi. Kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, sehingga orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, kedua aspek keterampilan berbahasa

tersebut seyogyanya menjadi perhatian sungguh-sungguh dalam keseluruhan program pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

3. Penilaian Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosa kata yang bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

4. Bentuk – bentuk Tugas Kemampuan Berbicara

Bentuk-bentuk kemampuan berbicara yang dipilih seharusnya yang memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuannya, tetapi juga mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaannya. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan siswa berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaian secara normal.

Nurgiyantoro (1995:276-289) membagi tugas kemampuan berbicara dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, dan (5) diskusi. Selanjutnya dijelaskan pula tentang tingkatan tes kemampuan berbicara. Tingkatan tes kemampuan berbahasa merujuk pada pengertian tes ranah

kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Akan tetapi, untuk tugas berbicara, masalahnya agak berlainan karena aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif tetapi juga dengan aspek psikomotor, aktivitas otot yang berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.

Untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tugas kemampuan berbicara dalam bentuk bercerita. Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa merupakan salah satu cara mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, sekurang-kurangnya ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1995:287) bahwa tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsangan gambar-susun. Di samping itu, tugas bercerita dapat juga berdasarkan pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, atau buku cerita yang dibaca. Pada prinsipnya, bermacam-rangsangan tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan siswa (SD sampai dengan SMA), tetapi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.

Ada beberapa cara untuk menilai tugas bercerita. Jakobovits dan Gorden dalam Nurgiantoro (1995:288) mengembangkan teknik penilaian untuk tugas-tugas laporan lisan yang dikembangkan untuk tugas bercerita dengan skala 0 sampai 10. Aspek yang dinilai dan rentang skor penilaian dimodifikasi dengan beberapa aspek yang disesuaikan dan rentangnya menjadi 0 sampai dengan 4. Berikut ini disajikan alat dan komponen penilaian pembelajaran yang digunakan untuk menilai tugas bercerita untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Model Penilaian Aspek Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1.	Keakuratan Informasi (sangat buruk ----- akurat sepenuhnya)	0 1 2 3 4
2.	Hubungan Antarinformasi (sangat sedikit-----berhubungan dengan sepenuhnya)	0 1 2 3 4
3.	Ketepatan Struktur dan Kosa Kata (tidak tepat -----tepat sekali)	0 1 2 3 4
4.	Kelancaran (terbata-bata-----lancar sekali)	0 1 2 3 4
5.	Kewajaran Urutan Wacana (tidak normal -----normal)	0 1 2 3 4
6.	Gaya Pengucapan (kaku -----wajar)	0 1 2 3 4
		Jumlah Skor.....

Dikutip dari Nurgiyanto dengan modifikasi, (1995: 228)

5. Kemampuan Berbicara Argumentatif

Beberapa ahli menghubungkan aspek berbahasa ini dengan perkembangan biologis anak. Siegler dan Alibali (2005:183) memasukkan perkembangan kemampuan berbahasa ke dalam aspek perkembangan kognitif. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diatur oleh sistem syaraf. Kegiatan berbicara termasuk kegiatan berbahasa yang sangat berkaitan dengan kognisi (pola pikir), seperti yang diungkapkan dalam hipotesis relativitas bahasa, bahwa bahasa menunjukkan cara seseorang berfikir.

Setelah dilakukan pengkajian mengenai definisi, tujuan aspek, dan faktor-faktor dalam berbicara, maka yang dimaksud dengan kemampuan berbicara argumentatif adalah kegiatan yang menyampaikan gagasan, ide, pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa lisan yang bertujuan untuk menyakinkan pendengar dengan aspek intelektual dan penyelesaian masalah yang paling dominan. Dalam kegiatan berbicara argumentatif, pembicara dituntut untuk dapat mengkomunikasikan maksudnya secara sistematis, logis dan terarah agar dapat dipahami oleh pendengar.

B. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis menurut Zuchadi (1999, 62) merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis bersifat duktif artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan dalam hal tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berfikir secara teratur

dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan bahasa yang efektif dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis dengan baik. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan dapat diperoleh melalui proses yang panjang sebelum sampai pada tingkat mampu menulis. Siswa harus melalui dari tingkat awal, tingkat permulaan mulai mengenal lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan akan menjadi dasar peningkatan dan kemampuan siswa selanjutnya. Menurut Lenner dalam (Abdurahman 1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menulis : 1). Motorik, anak yang perkembangannya motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan untuk menulis, tulisannya tidak jelas dan tulisannya tidak mengikuti garis. 2). Perilaku, anak yang perhatiannya mudah teralih dapat menyebabkan pekerjaan menulis terhambat. 3). Persepsi, anak yang persepsinya terganggu dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis dan akan kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama. 4). Memori, anak akan kesulitan dalam belajar menulis karena tidak mampu mengingat yang disampaikan oleh guru. 5). Penggunaan tangan dominan, menulis dengan tangan kanan. 6). Kemampuan memahami intruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis yang sesuai perintah guru. Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung, bukan tatap muka antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, lambang-lambang grafik yang dipergunakan penulis benar-benar dimengerti baik oleh penulis maupun pembaca (Muchlisoh, 1996). Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang

berusaha meningkatkan ketrampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam Bahasa Indonesia yang sedapat mungkin disajikan secara terpadu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Pembelajaran membaca di SD mendapat prioritas, tetapi bukan berarti pelajaran menulis diabaikan, kegiatan membaca dan menulis di kelas dapat dipadukan karena pada dasarnya kedua kegiatan ini saling membantu untuk penguasaan ketrampilan berbahasa yang intinya menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi.

Penyusunan (KTSP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menggunakan prinsip antara lain : (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) relevan dengan kebutuhan kehidupan; dan (4) menyeluruh dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kerangka dasar kurikulum kelompok mata pelajaran estetika (bahasa dan seni) memiliki cakupan maksud antara lain: meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni meliputi apresiasi dan ekspresi (Depdiknas, 2006:1).

Depdiknas (2006:2) menambahkan bahwa penyusunan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian silabus

keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan ihwal kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa.

1. Pengertian Menulis Menurut Psikolinguistik

Menulis merupakan proses kegiatan yang memaparkan isi jiwa, pengalaman dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Alwasilah (1994:78) menyatakan bahwa suatu proses psikolinguistik bermula pada formulasi gagasan lewat aturan semantik, lalu ditata dengan aturan sintaksis. Kemudian digelar dalam tatanan sistem tulisan. Untuk membangun tatanan sistem tulisan ini diperlukan suatu kreativitas.

Chomsky mempergunakan istilah kreativitas untuk membuktikan bahwa teori behaviorisme tidak mampu menjelaskan aspek bahasa yang penting ini. Yang dimaksud kreativitas ialah kemampuan semua penutur asli satu bahasa menghasilkan dan mengerti kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya yang belum pernah mereka dengarkan sebelumnya dan mungkin sekali belum pernah diucapkan seseorang. Dari pendapat ini juga dapat diungkapkan bahwa kreativitas bahasa itu adalah kemampuan seorang pemakai bahasa yang dapat menghasilkan dan mengerti kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, yang belum didengarnya sebelumnya (Rakhmat,1996:37)

Oleh karena itu untuk dapat menulis secara kreatif yang pertama yang harus dikuasai ialah bahasa. Bahasalah yang menggunakan faktor yang sangat esensial dalam menulis. Gagasan atau pesan yang ingin kita ungkapkan secara tertulis

harus menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya. Jadi, dengan membiasakan diri menulis kreatif, seseorang terbiasa melukiskan sesuatu sampai kepada akarnya. Untuk sampai pada tingkat ini, seseorang perlu dibekali berbagai kemampuan menulis.

2. Pengertian Menulis Menurut Linguistik

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Untuk itu keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak tingkat pendidikan dasar. Menurut Rusyana (1984:191) “Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.” Selanjutnya Tarigan (1992:21) mengemukakan, ”Menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Morsey dalam Tarigan (1992:20) menjelaskan:

“menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seseorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, menyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata dan struktur kalimat”

Pendapat tersebut menunjukkan dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Hal ini akan terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik atau grafologi yang dipergunakan untuk menulis tersebut. Misalnya seorang dapat dikatakan sedang menulis huruf latin, kalau dia memahami lambang grafis dan huruf latin. Demikian pula seseorang dapat menulis bukan hanya dapat melukiskan lambang-lambang tertentu, tetapi juga harus mampu menggunakan pola-pola bahasa dan memahami makna dari semua tulisan, karena tulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain. Untuk terampil menulis dan mampu menggunakan pola-pola bahasa seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dan Rusyana di atas, maka dalam keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh bila dibandingkan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Menuangkan bahasa melalui tulisan tidaklah mudah dan tidak dapat disajikan secara sembarangan, karena untuk kegiatan menulis diperlukan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Uraian tersebut diperkuat dengan pendapat Rusyana (1984:191) menjelaskan bahwa:

menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Dalam era globalisasi sekarang ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hasil tulisan merupakan ciri dari orang terpelajar atau kaum intelektual,

karena menulis dipergunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan dan mempengaruhi orang lain

3. Tujuan dan Manfaat Menulis

a. Tujuan Menulis

Tujuan menulis yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang disampaikan dalam tulisannya. Dengan demikian, penulis harus dapat mengatur proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan pembaca. Perubahan yang dimaksud adalah, a). perubahan yang mengakibatkan adanya rekonstruksi terhadap bayangan atau kesan itu, atau paling sedikit beberapa bagian dari padanya; b). perubahan yang memperluas atau mengembangkan bayangan atau kesan itu yang memberi tambahan terhadapnya; atau c). perubahan yang mengubah kejelasan, kepastian/ ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut. Di samping itu kita pun dapat menambahkan kemungkinan dari hasil usaha sang penulis; atau d). tidak ada perubahan sama sekali.

Seseorang tergerak menulis karena memiliki tujuan-tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Atas dasar pemikiran inilah, maka tujuan menulis dapat dirunut dari

tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
2. Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
3. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

4. Menghibur; fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas

Setiap penulis menggambarkan sesuatu mengenai dirinya ke dalam tulisannya. Hugo Hartig dalam Tarigan (1994:24) menyebutkan tujuan menulis sebagai berikut:

a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan, yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.

b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

d) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan-keterangan kepada para pembaca.

e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan diri atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat dengan pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai normaattistic atau seni yang ideal, seni idaman.

g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. Berdasarkan tujuan-tujuan menulis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini berada pada tujuan pernyataan diri dan tujuan kreatif.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebagai penulis harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai sebelum penulisan itu dilakukan. Agar tujuan penulis itu tercapai, penulis harus dapat menyajikan tulisannya dengan baik supaya dapat dipahami oleh pembacanya.

b. Manfaat Menulis

Hernowo (2002:16) menyatakan bahwa kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan sebagai upaya untuk melukiskan pikiran dan perasaan. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa menulis sangat bermanfaat dalam hal pengenalan diri sendiri terutama pengenalan

sifat-sifat tertentu dari diri sendiri yang khas dan pengenalan karakter pribadi.

Dengan kegiatan menulis kita bisa mengekspresikan diri secara total.

Menurut Pennebaker, setidaknya ada 5 manfaat menulis yaitu:

- a) menulis menjernihkan pikiran
- b) menulis mengatasi trauma
- c) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru
- d) menulis membantu memecahkan masalah
- e) menulis-bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis

Manfaat menulis adalah seperti melukis, menulis adalah sebuah aktivitas manusia yang alami. Salah satu nilai yang diberikannya adalah membantu kita memadukan dan menata kehidupan kita yang kompleks. Menulis dapat membantu memberikan kerangka yang bisa dipakai untuk memahami perspektif baru dan unik dari orang lain. Bahkan menulis tentang hal tersebut akan membuat gagasan-gagasan semakin jelas dan mudah diingat (James W. Pennebaker, 2002:13). Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung (Tarigan, 1994:22).

Manfaat dari kegiatan menulis menurut Akhadiah, dkk (1988) sebagai berikut.

- 1) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berfikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.

- 2) Penulis dapat berlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan-bandingkan fakta untuk mengembangkan gagasannya.
- 3) Penulis dapat lebih menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) Penulis dapat berlatih dalam mengorganisasikan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan semula yang masih samar.
- 5) Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Berdasarkan manfaat-manfaat menulis yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menulis sangat bermanfaat untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan diri.

4. Proses Menulis

Menulis adalah sebuah proses, yakni sebuah kegiatan mental dan pikiran yang cukup rumit. Menyadari kegiatan menulis itu merupakan sebuah proses, berarti kita memahami bahwa kegiatan menulis itu harus dilakukan dalam beberapa tahap prapenulisan, tahapan penulisan dan tahap revisi.

Untuk dapat menulis, seseorang harus memperkaya diri dengan “kata”. Hanya memperkaya diri dengan “kata”, seseorang dapat mengungkapkan apa yang ingin dia tulis. Dalam sebuah penelitian dan rujukan yang sangat kaya, Dr. Krashen menunjukkan hubungan penting dan erat antara membaca dan menulis. Menurut Krashen, beberapa hasil riset dengan jelas menunjukkan bahwa kita belajar menulis lewat membaca. Tanpa membaca, pengetahuan seseorang tentang sesuatu sangat terbatas. Membaca merupakan proses input informasi ke dalam otak sehingga selain mendapatkan informasi, seseorang yang membacapun memiliki pembendaharaan kosakata yang kaya. Intinya menulis hanya bisa dilakukan jika seseorang rajin membaca.

Hal yang lebih penting dalam pembelajaran menulis adalah memeriksa hasil tulisan siswa. Pertama yang dilakukan dalam pemeriksaan ini adalah cara pemeriksaan silang, yaitu siswa dianjurkan untuk memeriksakan karyanya dengan teman-temannya. Pada bagian ini, kejelasan gagasan (kalimat) merupakan hal yang utama untuk dikoreksi. Selanjutnya, guru harus memeriksa hasil tulisan siswa untuk kemudian menunjukkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam karya siswa itu.

Maka, siswa akan merasa hasil kerjanya dihargai, dan bersemangat untuk memperbaiki tulisannya.

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir yang menyebar. Penulis harus banyak memiliki gagasan dalam menuliskan apa yang hendak penulis tuliskan, walaupun secara teknis ada proses yang harus diikutinya, namun wujud yang akan dihasilkan sangat tergantung pada kepiawaian penulis dalam menuangkan gagasan. Proses yang harus diikuti oleh penulis dalam menyusun sebuah tulisan yaitu melalui beberapa tahapan. Ada tiga tahapan menulis yang dijelaskan oleh Akhadiyah, dkk. (1995 : 3) sebagai berikut : “1) prapenulisan terdiri atas : penentuan topik, penentuan tujuan , pemilihan bahan; 2) penulisan penyusunan paragraf, kalimat, pilihan kata dan teknik penulisan; 3) revisi perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang’.

Lebih lanjut Akhadiyah menjelaskan ketiga hal di atas sebagai berikut:

Ketiga tahap penulisan itu adalah tahap utama yang berbeda, yaitu tahap pra penulisan ditentukan oleh hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan apa yang telah ditentukan dituliskan yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat – kalimat, satuan paragraf, baba atas bagian sehingga selesailah draf yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah dan jika perlu memperluas tulisan tadi (Akhadiyah,dkk,1995:3)

Dalam tahap prapenulisan tercakup pemilihan dan pembahasan suatu pokok pembicaraan, penentuan tujuan, pernyataan tujuan, mengungkapkan tesis dan pernyataan maksud. Pokok pembicaraan atau topik harus dipilih atau dibatasi. Pemilihan dan penentuan topik hendaknya; a) berasal dari dunia penulis sendiri; b)

diselaraskan dengan pembaca; c) memiliki arti penting dalam kehidupan; d) mempertimbangkan waktu dan kesempatan untuk dapat menuliskannya; dan e) memiliki kemudahan memperoleh bahan-bahan atau sumber yang diperlukan untuk penulisan. Pada tahap ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu perlu dilakukan revisi pada draft pertama tadi. Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka karangan. Kerangka karangan harus disusun secara logis, sistematis dan konsisten. Penyusunan kerangka karangan merupakan bagian akhir pada tahap pra penulisan atau tahap persiapan menulis karangan.

Pada tahap penulisan, penulis mulai membahas setiap butir-butir topik yang ada dalam kerangka yang telah disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah terkumpul. Penulis harus mampu menyusun kalimat, menulis kata dan istilah dalam mengembangkan gagasannya menjadi suatu kerangka yang utuh dan terpadu sehingga gagasan dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat.

Untuk tahap yang ketiga yaitu, tahap revisi yang sebenarnya sudah dapat dilakukan pada waktu tahap penulisan berlangsung. Sedangkan tahap revisi akhir, biasanya meneliti ulang secara keseluruhan mengenai kelogisan, sistematika, ejaan, diksi, tanda baca, kalimat dan lain-lain yang kurang memenuhi persyaratan.

Tompkins (1991 : 71) menyebutkan bahwa proses menulis meliputi tiga tahapan yaitu:

1. merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan);
2. mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang telah dibuat); dan
3. merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan). Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linier, karena penulis terus menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur.

Tahapan menulis tersebut membantu penulis dalam mengungkapkan gagasan secara logis, sistematis, dan konsisten, sehingga isi gagasan dapat terjaga. Berkaitan dengan tahapan-tahapan menulis di atas, Tompkins (1991:71) menjelaskan kembali : proses menulis harus menyajikan lima tahapan: (1) pra menulis; (2) pembuatan draf; (3) merevisi; (4) menyunting; dan (5) berbagi (sharing)

Pendapat-pendapat tersebut di atas mempunyai persamaan persepsi dalam tahapan menulis, hanya saja menurut pendapat Tompkins dalam proses penulisan adanya tahap menyunting, yaitu membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri atau mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan kata pada tulisan mereka sendiri. Setelah kita melihat dan memperhatikan beberapa pendapat tentang tahapan menulis. Marilah kita mulai pembelajaran menulis ini dengan cara menarik minat siswa terhadap pembelajaran menulis sehingga menghasilkan tulisan yang kreatif dan baik.

5. Langkah-langkah Menulis

Menulis karangan menuntut beberapa hal yang harus dipenuhi, karena kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif serta merupakan suatu kegiatan tunggal. Dengan demikian, dalam kegiatan menulis ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam merencanakan menulis sebuah karangan.

Subiyakto (1993:183) mengusulkan bahwa dari sudut pandangan guru, mengajar mengarang harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari topik yang sesuai dengan tingkat kebahasaan pelajar dengan ruang lingkup (ranah) kehidupannya;

2. Menentukan tujuan, mengapa penulis (pelajar) mengarang tulisan itu;
3. Menentukan kepada siapa karangan itu tertuju;
4. Membuat rencana penulisan (outline);
5. Mewujudkan karangan di atas kertas, mula-mula konsep kasar, kemudian sudah direvisi dan disunting, ditulis rapi pada kertas karangan

Saran lain yang dianjurkan oleh Sampson dalam Subiyakto (1993:189) bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyajian mengarang terpimpin ialah sebagai berikut:

1. Guru memberi motivasi, para pelajar merasa bahwa mereka memerlukan seperangkat bentuk bahasa dan kosa kata.
2. Guru mendapat perhatian sepenuhnya. Tugas yang harus dikerjakan pelajar itu erat hubungannya dengan apa yang diterangkan atau diperagakan oleh guru.
3. Guru menulis bentuk-bentuk yang diperlukan di papan tulis atau di OHP. Para pelajar menggunakan bentuk- bentuk itu.
4. Guru memberi kesempatan kepada pelajar untuk merencanakan bentuk-bentuk itu dalam hati.

Senada dengan pendapat di atas, dikemukakan juga oleh Rurqanul Azies dan Chaedar Alwasilah (1996:130) bahwa dalam pembelajaran menulis hendaknya dimulai dengan pembelajaran menulis terkontrol, menulis terbimbing, dan menulis bebas. Maksudnya adalah bahwa pada awal pembelajaran menulis, siswa masih banyak membutuhkan peranan guru yang mengontrol pekerjaan siswa. Peranan guru sangat dominan pada tahap ini. Selanjutnya, pada tahap

menulis terbimbing peranan guru sudah mulai berkurang yaitu guru hanya membimbing saja. Sedangkan pada tahap menulis bebas, siswa diberi keleluasaan mengekspresikan, mencurahkan ide serta gagasannya dengan keterampilan menulis yang telah dimilikinya.

Tarigan (1989:230), ada 19 teknik pembelajaran menulis yang diusulkan. Teknik – teknik tersebut adalah menyusun kalimat, memperkenalkan karangan, meniru model karangan bersama, mengisi, menyusun kembali, menyelesaikan cerita, menjawab pertanyaan, meringkas isi bacaan, parafrase, mengembangkan kalimat topik, mengembangkan judul, mengembangkan peribahasa, menulis surat, menyusun dialog dan menyusun wacana.

Di samping pendapat-pendapat tersebut di atas. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan jika seseorang akan menulis suatu karangan ialah sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Dalam menentukan sebuah topik, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Edwald (1983:80) mengemukakan hal-hal sebagai berikut: “(1) pertanyaan pokok dan pertanyaan sampingan yang muncul dari teori itu;(2) kesempatan menulis dan jumlah kata yang dimungkinkan; (3) keadaan pembaca; dan (4) tingkat pengetahuan pembaca tentang topik.”

Akhadiah,dkk (1995:7) mengemukakan juga hal yang perlu dipertimbangkan untuk memilih topik yaitu:

(1)topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas; (2) menarik terutama bagi penulis; (3) dikenal baik; (4) bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai; dan (5) topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Pendapat para pakar di atas memberi petunjuk bahwa topik yang diambil menjadi sebuah karangan harus memberikan sumbangan ilmu, bermanfaat serta berguna bagi pengembangan ilmu yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin (1994 : 8-9) sebagai berikut:

masalah yang mudah dipilih yaitu; (1) pilih yang dikuasai ; (2) pilih yang sesuai dengan keahlian; (3) pilih yang diyakini; (4) pilih yang bersifat kritik; (5) pilih yang humor.

b. Pembatasan Topik

Setelah menentukan topik langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membatasi topik. Seorang penulis harus dapat membatasi masalahnya “ia harus membatasi topik yang akan dibicarakan, dan memilih salah satu aspek totalitas topik. Penulis tersebut harus membuat fokus tulisannya” (Parera,1998:17).

Menurut Keraf (2001:113) membatasi sebuah topik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

(1)menetapkan topik yang ingin dibahas dalam kedudukan sentral; (2) dengan mengajukan pertanyaan, apakah topik yang ada dalam kedudukan

sentral itu dapat dirinci lebih lanjut? bila dapat, tempatkanlah rinciannya itu disekitar lingkungan topik pertama tadi; (3) menetapkan yang mana dari rincian tadi yang akan dipilih; dan (4) mengajukan pertanyaan apakah sektor tadi masih dapat dirinci lebih lanjut?

Selain pendapat di atas, dapat dilihat uraian yang dikemukakan oleh Syamsuddin (1994:10) berikut ini:

Ada dua langkah yang dapat dilakukan dalam rangka membatasi sebuah masalah yang telah dipilih sebagai bahan karangan langkah pertama, mencari dahulu aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah masalah sedangkan yang kedua ialah mempergunakan judul tunggal lengkap dan judul rangkap.

Lebih lanjut Syamsuddin (1994:11) menjelaskan aspek-aspek masalah ini dinamakan *limited topic* sedangkan masalah yang luas dinamakan *general subject*.

Penjabaran kedua materi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

General Subject : Memancing ikan

Limited topic : 1. Jenis pancing

2. Cara memancing

3. Ikan yang dipancing

4. Tempat memancing

5. Memancing sebagai hobi dan mata pencaharian

6. Jenis umpan

7. Pemancing ikan, dan lain-lain.

Aspek-aspek itu boleh dipilih yang mana di antaranya yang dapat diolah dengan mudah, atau pun yang paling dikuasai. Contoh-contoh pembatasan topik tersebut masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

c. Menentukan Tema

Menentukan tema dalam karangan dijelaskan oleh Keraf (1973:107) sebagai berikut:

Tema dapat dilihat dari sudut karangan yang telah selesai atau dari sudut proses penyusunan karangan. Dilihat dari sudut karangan yang telah selesai. Tema adalah suatu amanat yang disampaikan penulis melalui karangan. Tema adalah ide sebuah cerita.

Tema yang baik akan memberikan suatu informasi yang berarti bagi pembaca. Adakalanya informasi yang sudah diperoleh belum dapat memberikan kejelasan kepada pembaca. Untuk itu informasi tersebut perlu disusun secara logis dan sistematis. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsuddin (1994:5) berikut ini.

Karang mengarang merupakan salah satu alat dalam bidang komunikasi yang memiliki kekhususan sifat dan tugas antara lain sebagai berikut:

1. menciptakan hubungan tidak langsung dengan pihak lain (Communicative indirect interact);
2. sebagai wakil penulisnya menghadapi pihak lain;
3. sebagai bahasa tertulis tanpa pembantu-pembantu lain yang dimiliki oleh bahasa lisan seperti:
 - a. mimik (isyarat gerak rona muka);

- b. gerakan-gerakan anggota-anggota tubuh lainnya;
- c. benda-benda kongkrit lainnya, kecuali kertas dan tinta;
- d. tanda-tanda lainnya, kecuali lambang-lambang bunyi. Gambar-gambar ataupun yang sejenis dengan itu yang berada dalam karangan itu.

Tema yang baik akan memiliki pengaruh yang baik terhadap pembaca yang sesuai dengan tujuan penulis. Jadi tema harus memiliki sentral yang jelas serta perumusannya telah ditetapkan. Tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan dari topik atau masalah yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik atau masalah tersebut.

d. Menentukan Judul

Langkah menulis selanjutnya adalah menentukan judul yang cocok Menurut Akhadiyah,dkk, (1995:9) “judul adalah nama atau semacam label untuk suatu karangan. Pernyataan topik mungkin saja sama dengan judul, tetapi mungkin berbeda”. Selanjutnya Akhadiyah menjelaskan kembali bahwa dalam karangan formal atau karangan ilmiah, judul karangan harus tepat menunjukkan topik. Penentuan judul tersebut harus diyakinkan secara sungguh-sungguh dengan persyaratan sebagai berikut:

- (1) harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya;
- (2) judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa
- (3) judul karangan diusahakan sesingkat mungkin; dan
- (4) Judul harus dinyatakan dengan jelas” (Akhadiyah, 1995:10).

Judul yang cocok harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (1) judul harus relevan, judul itu harus memiliki kaitan dengan tema karangan;
- (2) judul harus provokatif, artinya harus menarik perhatian pembaca yang ingin mengetahui isi karangannya; dan
- (3) judul harus singkat, artinya dengan menggunakan kalimat atau frasa yang pendek agar mudah dipahami, meskipun dalam waktu yang singkat.

Judul dapat dibuat setelah menggarap tema, sehingga dapat menjamin bahwa judul itu cocok atau sesuai dengan isinya.

C. Karangan Argumentasi

1. Jenis-jenis Karangan

Berdasarkan ilmu kebahasaan ada dua macam jenis tulisan yaitu fiksi dan non-fiksi.

Tulisan yang bersifat non-fiksi adalah tulisan yang sesuai dengan kenyataan, realistis dan bukan khayalan. Tulisan non-fiksi yaitu karya ilmiah, karya tulis jurnalistik, biografi dan otobiografi, proposal program, laporan program kerja dan laporan perjalanan.

Tulisan yang bersifat fiksi adalah tulisan yang bersifat khayalan atau bukan kenyataan faktual. Tulisan yang termasuk fiksi yaitu novel, cerpen, roman, drama, prosa, puisi.

Rusyana (1984:135) mengelompokkan tulisan berdasarkan fungsi yaitu lukisan, bahasan, kisah dan cakapan. Adapun Tarigan (1985:27) membuat

klasifikasi tulisan berdasarkan bentuknya yaitu eksposisi, deskripsi, narasi dan argumentasi.

a. Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca (Alwasilah,2007:111). Eksposisi sering dipergunakan dalam menyampaikan uraian-uraian ilmiah lainnya dengan tidak berusaha mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Ekposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan.

Parera (1993 : 5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya, dikembangkan lagi dengan beberapa pikiran penjas. Pikiran penjas tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rincian yang diperlukan. Untuk menghasilkan tulisan ekposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam

bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu. Dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

Contoh tulisan Eksposisi

Bertahun-tahun aku mengeluti usaha ini dengan sabar. Sebagai pengusaha kecil yang bermodal kecil. Aku menghadapi berbagai macam tantangan. Persaingan dengan pengusaha-pengusaha lain yang bermodal besar yang sering berjalan tidak sehat hampir-hampir membuat aku putus asa. Tetapi aku telah bertekad tidak akan mundur dalam berusaha. Sedikit demi sedikit perusahaanku memperoleh kemajuan. Salah satu prinsip dalam kemajuan dalam memajukan perusahaanku adalah ” melayani konsumen” aku harus dapat melayani mereka sebaik-baiknya. Mutu produksi selalu kujaga benar. Harga tetap aku kuusahakan agar tidak melebihi harga produksi serupadari perusahaan lain. Sekarang, alhamdulillah perusahaanku sudah masuk dalam kelompok usaha menengah, aku tidak mengalami kesulitan modal lagi. Pemasaran hasil produksi bisa lancar. Tantangan – tantangan bukanlah tidak ada. Selama perusahaannya masih berjalan, selama itu pula tantangan perusahaan pasti ada. Tantangan itu bisa muncul dari dalam perusahaan itu sendiri, maupun dari luar. Tetapi aku yakin, kalau dalam perusahaan menjadi seperti sekarang ini, tentu dalam masa sekarang ini aku akan dapat menghadapi tantangan-tantangan itu dengan baik. Bagiku tantangan itu merupakan hak yang menarik untuk diselesaikan, bukan sesuatu yang mesti aku

takuti. Aku yakin kita berusaha dengan sungguh-sungguh dengan jalan yang benar, tentu Tuhan akan membukakan pintu keberhasilan bagi kita.

b. Deskripsi

Deskripsi adalah salah satu jenis tulisan atau karangan dari lima jenis karangan yang lazim ditulis para pengarang. “Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, dapat mencium bau yang diciturnya, mencicipi apa yang dimakannya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil observasi melalui pancaindra yang disampaikan lewat kata-kata”. (Marahimin, 2001 : 45).

Deskripsi melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan keinginan penulis. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penginderaan penulis dalam menggambarkan suatu objek adalah tujuan penulis menggambarkan objek tersebut, karena tujuan deskripsi menggambarkan suatu objek sehingga gagasan pokok pada deskripsi tidak tampak secara gamblang pada paragraf atau isi karangan.

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘ melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakanya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993.46)

c. Narasi

Karangan Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan / mengisahkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Menurut Rusyana (1984:135) karangan jenis ini dinamakan karangan kisah, ”yaitu karangan yang memaparkan peristiwa, yang mengandung unsur pelaku, tindakan, ruang, dan waktu.” Berdasarkan peristiwa yang dipaparkan di dalam karangan ini, pengisahan dalam narasi dapat dibedakan di dalam kisah nyata (faktual) dan kisah rekaan. Dalam hal ini narasi cenderung dinamakan sebagai cerita dari suatu peristiwa. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga nampak seolah-

olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa. 2003.46).

d. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

e. Argumentasi

Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*Statment*) (Alwasilah,2007:116). Sedangkan Rusyana (1986:130) mengemukakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang mengutamakan alasan untuk membuktikan sesuatu sesuai

dengan maksud menyakinkan pembaca akan sesuatu atau mendorongnya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keyakinan itu. Seperti yang diuraikan oleh Rottenberg dalam Keraf (1988:6) bahwa:

antara argumentasi dan persuasi ada persamaan dan perbedaan satu sama lainnya, yakni sama-sama ingin membawa pembaca atau pendengar untuk menerima apa yang diinginkan penulis. Perbedaannya argumentasi pada timbangan logika, sedangkan persuasi memasukkan unsur – unsur etika dan emosi.

Argumentasi menyangkut sebuah kebenaran, sedangkan persuasi menyangkut suatu kesepakatan. Sasaran proses berfikir argumentasi adalah kebenaran mengenai subjek yang diargumentasikan, sedangkan sasaran proses berfikir persuasi adalah pembaca, yaitu usaha bagaimana merebutkan kesepakatan dari pembaca.

Uraian tentang karangan argumentasi akan diperjelas lagi di bawah ini, karena karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang akan dijadikan bahan penelitian.

2. Definisi Argumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:84) diuraikan arti argumentasi sebagai berikut (1) memakai (mangandung) alasan yang dipakai sebagai bukti dan (2) karangan yang bertujuan membuktikan pendapat, Mengenai definisi argumentasi, Keraf (2007:3) mendefinisikannya seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

”Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara. Melalui argumentasi penulis (pembicara) berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.”

Dari kedua pengertian tersebut, tiga unsur utama yang terdapat dalam sebuah ujaran argumentasi adalah pernyataan, alasan-alasan sebagai bukti, dan tujuan pembicaraan untuk meyakinkan pendengar atas pendapat yang disampaikan pembicara. Pendengar akan merasa yakin dan membenarkan pernyataan yang dibuat oleh pembicara.

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001. 45).

Contoh.

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggarannya yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa. 2003. 45).

McCrimmon (1983:349) *“As you have seen, arguments are reasoning processes in which a conclusion is inferred from premises.”* Bahwa argumentasi

adalah proses – proses beralasan terbentuk dari premis-premis yang menghasilkan suatu kesimpulan. Rottenberg melengkapi pendapat McCrimon yaitu kesimpulan ditarik berdasarkan peraturan yang logis. Penalaran logis dilakukan dengan dua cara yaitu cara deduksi dan cara induksi. Rottenberg menambahkan bahwa unsur argumentasi ada tiga bagian yaitu fakta (*evidensi*), pendukung fakta (*support*), dan pernyataan (*claim*).

Menurut Weaver (1961:28) dalam karangan argumentasi lebih banyak pada masalah pembuktian. Pemuktian yang diargumentasikan di dalam argumentasi didasarkan pada pengetahuan yang logis dan ilmiah sehingga setiap pernyataan yang diungkapkan berdasarkan pada keilmiahannya suatu karangan. Pembuktian merupakan penunjang yang sangat berperan terhadap gagasan yang diungkapkan pembicara atau penulisnya. Oleh sebab itu, dalam karangan argumentasi digunakan proses penalaran secara induktif maupun secara deduktif (dalam Tintin,2004:55).

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi karangan argumentasi yaitu karangan yang berisi gagasan untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca dengan menggunakan fakta, pendukung fakta, dan pernyataan (klaim). Ketiga unsur tersebut dipadukan ke dalam wacana lengkap dengan teknik penalaran induktif dan deduktif.

3. Struktur Argumentasi

Rottenberg (1988:9) menjelaskan bahwa argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar

pernyataan posisi baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun daya tarik emosional dapat diterima oleh pembaca atau pendengar.

Sementara itu, Keraf (2007:102) menambahkan ada 3 prinsip (1990) mengenai konsep argumentasi, yaitu : (1) pembicara atau seorang penulis harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas; (2) seorang pembicara (penulis) harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain, dalam hal ini kriteria ditentukan oleh kecukupan dan keakuratan data yang disampaikan dalam pernyataan; dan (3) maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu. Ketiga pernyataan Keraf tersebut sejalan dengan konsep yang diutarakan oleh Rottenberg yaitu yang dikenal dengan istilah *claim*, *support* dan *warrant*. Hal terpenting yang dikemukakan oleh Keraf dan Rottenberg adalah usaha untuk mempengaruhi atau menakutkan orang lain melalui bahasa.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah wacana argumentasi terdiri atas pernyataan posisi, alasan dan tujuan. Jadi berbicara argumentasi dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang mengandung pernyataan posisi yang disertai oleh alasan-alasan dan bertujuan untuk menakutkan pendengar.

4. Langkah-langkah menulis karangan Argumentasi

Rusyana (1986:130) mengemukakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang mengemukakan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud menakutkan pembaca akan sesuatu dan mendorong untuk berbuat sesuai dengan keyakinan.

Menurut Rusyana dalam materi pokok keterampilan menulis, langkah-langkah menulis karangan argumentasi adalah:

- 1) memilih dan menentukan pokok pembicaraan;
- 2) merumuskan pokok kalimat yang jelas dan membuat garis besar;
- 3) menetapkan tujuan;
- 4) mengumpulkan bahan yang berupa fakta, keterangan, kesaksian orang lain/ ahli;
- 5) mempelajari pustaka, membuat catatan, dan kutipan;
- 6) menganalisis, menguji, membandingkan, menghubungkan fakta keterangan, kesaksian, catatan, kutipan, menguraikan dan menyusun karangan dengan menarik dan logis, serta membuat kesimpulan atau ringkasan;
- 7) membuat ulangan naskah karangan argumentasi guna perbaikan dan penyempurnaan (Rusyana, 1986:423).

Keraf (1994:102-103) mengemukakan langkah-langkah menyusun karangan argumentasi yaitu: (1) mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan secukupnya; (2) menyeleksi bahan yang relevan dengan persoalan; (3) menghubungkan bahan atau informasi dengan objek persoalan; (4) menyusun semua fakta, pendapat dan evidensi itu secara kritis dan logis; dan (5) menyajikan karangan secara logis dan menyakinkan

D. Penilaian Kemampuan Menulis Argumentasi

Pada umumnya penilaian terhadap karangan biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas jika penilaian karangan itu dilakukan oleh seorang ahli tentu

validitas hasil penilaiannya masih dapat dipertanggungjawabkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua guru memiliki keahlian itu (Nurgiantoro, 2001 : 279)

Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru harus bersikap professional dan berwawasan luas. Penilaian karangan argumentasi harus menggunakan kriteria yang jelas. Kriterianya dapat dipertanggungjawabkan kapan saja dan oleh siapa saja.

1. Landasan Filosofis

Penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi, meraih tingkat dan level yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi peserta didik. Potensi peserta didik sangat beragam sehingga sulit untuk dapat secara tepat mengakomodasi kebutuhan setiap individu peserta didik dalam proses pendidikan.

2. Landasan Yuridis

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pasal 57 ayat (2) menyatakan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program

pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pasal 58 ayat (2) menyatakan bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I ayat 17 penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik.

3. Landasan Konseptual

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat, dan langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

4. Penilaian Pembelajaran Menulis

Secara yuridis berdasarkan PP No, 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan terdapat beberapa istilah standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan, ulangan , ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Pengertian penilaian yang dimaksud dalam penilaian pendidikan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menulis adalah kegiatan memilih gagasan dan bahasa untuk menuangkan gagasan pikiran, hasil kegiatan ini dapat dikategorikan bentuk karangan yang bebas. Penilaian terhadap hasil karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitaas. Unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh dalam menilai karangan jenis ini. Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai oleh hanya satu

orang penilai pun jika kondisinya berlainan ada kemungkinan berbeda skor yang diberikan. Masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya.

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Namun keahlian demikian tidak semua guru memilikinya.

Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilai hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis (Zaini Machmuoed, 1983: 11). Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian kategori dalam setiap karangan dapat berbeda-beda variasinya. Kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- a. kualitas dan ruang lingkup isi;
- b. organisasi dan penyajian isi
- c. gaya dan bentuk bahasa;

d. mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan dan kebersihan tulisan;

e. Respon efektif guru terhadap karya tulis.

Karangan yang ditulis berdasarkan rangsang buku, baik fiksi maupun nonfiksi, kategori ke-1 tersebut dapat diganti, atau kriterianya berisi kesesuaiannya dengan isi buku. Respon efektif guru juga penting karena jenis-jenis karangan, misalnya yang bersifat argumentatif atau persuasif, dapat dinilai baik jika pembaca merasa tertarik. Dalam kaitan ini, guru adalah pembaca.

d) Model-model penilaian karangan:

Jakobs, dkk (1981:101) mengemukakan bahwa profil kemampuan mengarang bahasa Inggris digambarkan melalui lima komponen pokok yaitu isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan teknik penulisan.

Nurgiantoro (2001:307) mengemukakan bahwa kriteria yang sering digunakan dalam menilai karangan adalah:

1. isi, gagasan (*content*);
2. organisasi isi (*form*);
3. tata bahasa dan pola kalimat (*grammar*);
4. gaya : pilihan struktur dan kosa kata (*style*)
5. ejaan (*mechanisc*)

Untuk menilai karangan siswa, peneliti telah menyusun sendiri kriteria penilaian karangan argumentasi. Hal tersebut bertujuan memudahkan peneliti dalam menganalisa dan menilai karangan siswa. Berikut kriteria penilaian karangan argumentasi pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Karangan Argumentasi

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
1	Kesesuaian isi , gagasan dengan topik (A)	4	<p>Sangat baik, Jika isi gagasan menulis argumentasi memenuhi 4 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu dapat memberikan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu harus memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif
		3	<p>Baik, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan tidak disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu dapat memberikan

		<p>penilaian terhadap klaim yang diberikan</p> <p>4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu harus memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif</p> <p>Baik, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu tidak dapat memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu harus memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif <p>Baik, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu dapat memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu tidak memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif
--	--	---

		2	<p>Cukup, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu tidak memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu tidak memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif <p>Cukup, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan tidak disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu tidak memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif <p>Cukup, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang
--	--	---	---

			<p>disampaikan sesuai dengan topik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan tidak disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu tidak memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif <p>1 Kurang, Jika isi gagasan karangan argumentasi hanya memenuhi 1 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tahap <i>Claim</i> (pernyataan) Pernyataan yang disampaikan sesuai dengan topik 2. tahap <i>Law</i> (Logika, Alasan, bukti) Pernyataan tidak disertai dengan alasan, bukti, data yang kuat 3. tahap <i>Evaluation</i> (Penilaian) yaitu tidak memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan 4. tahap <i>Outcome</i> (Dampak) yaitu tidak memberikan dampak / pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif
2	Organisasi tulisan (B)	4	<p>Sangat baik, jika pengorganisasian menulis argumentasi memenuhi 4 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan logis, alasan kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung luas dan memadai

		3	<p>4. Tahap <i>Outcome</i>, koherensi informasi dengan gagasan</p> <p>Baik, jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan tidak logis, alasan tidak kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung luas dan memadai 4. Tahap <i>Outcome</i>, koherensi informasi dengan gagasan <p>Baik, jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan logis, alasan kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung tidak luas dan tidak memadai 4. Tahap <i>Outcome</i>, koherensi informasi dengan gagasan <p>Baik, jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 3 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan logis, alasan kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung
--	--	---	---

		2	<p>luas dan memadai</p> <p>4. Tahap <i>Outcome</i>, tidak koherensi informasi dengan gagasan</p> <p>Cukup, jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan tidak logis, alasan tidak kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung tidak luas dan tidak memadai 4. Tahap <i>Outcome</i>, koherensi informasi dengan gagasan <p>Cukup , jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis 2. Tahap <i>Law</i>, paparan tidak logis, alasan tidak kuat. 3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung tidak luas dan tidak memadai 4. Tahap <i>Outcome</i>, tidak koherensi informasi dengan gagasan <p>Cukup , jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 2 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan , pernyataan terorganisasi dengan sistematis
--	--	---	---

			<p>2. Tahap <i>Law</i>, paparan logis, alasan kuat.</p> <p>3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung tidak luas dan tidak memadai</p> <p>4. Tahap <i>Outcome</i>, tidak koherensi informasi dengan gagasan</p> <p>1 Kurang, jika pengorganisasian menulis argumentasi hanya memenuhi 1 kriteria pada tahapan <i>CLEO</i> yaitu.</p> <p>1. Tahap <i>Claim</i>, gagasan, pernyataan terorganisasi dengan sistematis</p> <p>2. Tahap <i>Law</i>, paparan tidak logis, alasan tidak kuat.</p> <p>3. Tahap <i>Evaluation</i>, cakupan informasi pendukung tidak luas dan tidak memadai</p> <p>4. Tahap <i>Outcome</i>, tidak koherensi informasi dengan gagasan</p>
3	Pengembangan Struktur Kalimat (C)	<p>4 Sangat Baik, jika kalimat disusun menggunakan struktur bahasa baku, tidak terjadi kesalahan dan bermakna</p> <p>3 Baik, jika kalimat disusun menggunakan struktur bahasa baku, sedikit terjadi kesalahan dan sedikit mengaburkan makna</p> <p>2 Cukup, jika struktur kalimat terjadi agak banyak kesalahan dan makna agak membingungkan atau agak kabur</p> <p>1 Kurang, jika struktur kalimat disusun agak kacau, tidak lengkap dan mengaburkan makna.</p>	
4	Kosa Kata (D)	4 Sangat Baik , jika penggunaan kata sangat tepat, menguasai pembentukan kata, hanya sedikit terjadi kesalahan penggunaan kata.	

		3	Baik , Jika penggunaan kata kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu makna, dan agak kurang dalam pembentukan makna.
		2	Cukup , jika sering terjadi kesalahan penggunaan kata serta dapat merusak makna.
		1	Kurang , jika pembentukan kata kacau, penggunaan kata banyak yang salah dan tidak bermakna
5	Ejaan (E)	4	Sangat baik , jika menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit kesalahan penulisan ejaan dan tidak mengaburkan makna
		3	Baik , jika agak banyak terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
		2	Cukup , jika sering terjadi kesalahan ejaan, makna agak membingungkan.
		1	Kurang , jika tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan dan kurang bermakna

E. Pembelajaran Berbicara dan Menulis Argumentasi dengan menggunakan metode *CLEO*

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, salah satunya adalah standar kompetensi lulusan mata pelajaran. Standar kompetensi lulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1) Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat

2). Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi

3). Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama

4). Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

1. Metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation, Outcome*)

Metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation and Outcome*) yang ditulis oleh S.I. Strong (2006 : 4) adalah sebuah metode pembelajaran menulis argumentasi yang digunakan untuk para praktisi hukum. Peneliti tidak mengambil menulis dari aspek hukum, tetapi peneliti mengadopsi metode ini sebagai penunjang untuk mendorong siswa agar tertarik terhadap pembelajaran menulis argumentasi serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Pengertian argumentasi itu sendiri adalah karangan yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan data atau fakta sebagai alasan atau bukti. Oleh karena itu, karangan ini memerlukan tahapan-tahapan agar siswa dapat memberikan pernyataan dan menanggapi permasalahan faktual yang terjadi.

Tentunya dengan tetap bersandar pada kurikulum KTSP yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada siswa kelas V. Metode *CLEO* adalah sebuah metode dengan empat langkah analisis yang menyediakan sebuah metode praktis dan membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang diberikan. Adapun karakteristik Metode *CLEO* S.I Strong (2006 : 4) ini terletak pada prosedur pembelajaran yang harus dilakukan siswa diantaranya.

a. *Claim*

Claim (Pernyataan) adalah kalimat yang hanya benar saja atau salah saja, akan tetapi tidak sekaligus benar dan salah. Pernyataan adalah kalimat yang mengandung nilai benar atau salah, tetapi tidak sekaligus bernilai benar atau salah.

Sedangkan kalimat yang tidak dapat ditentukan nilai benar atau salah disebut bukan pernyataan.

Pernyataan dibedakan menjadi .

- Kalimat tertutup adalah kalimat yang sudah dapat ditentukan nilai kebenarannya
- Kalimat terbuka adalah kalimat yang mengandung perubah atau variable sehingga belum dapat ditentukan nilai kebenarannya.
- Kalimat faktual adalah kalimat yang dapat ditentukan nilai kebenarannya pada saat kejadian.

Claim adalah pernyataan tentang sesuatu sebagai fakta atau kebenaran sesuatu (kamus besar bahasa indonesia 1994: 507). Pada tahap ini peneliti mengadopsi untuk pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi yaitu dengan cara, siswa dikelompokkan 4-5 siswa, kemudian siswa diberikan suatu pernyataan faktual yang terjadi. Setelah itu, siswa menanggapi dan mengidentifikasi pernyataan yang diberikan berdasarkan pemahaman yang dimiliki setiap siswa.

b. *Law*

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001. 45). Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/ kesimpulan dengan data/ fakta sebagai alasan/ bukti.

Pada tahap ke 2 dari metode *CLEO* ini adalah tahap *Law. Law* (Hukum) adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas (kamus besar bahasa indonesia 1994: 359). Pada tahap ini peneliti mengadopsi yaitu siswa harus memberikan alasan, bukti , data-data yang kuat terhadap pernyataan yang mereka buat berdasarkan aturan, norma, tata tertib yang berlaku sehingga pernyataan tersebut menjadi sebuah argumen yang kuat. Setiap siswa akan berbeda dalam menanggapi pernyataan tersebut. Oleh karena itu, guru harus menghargai perbedaan pendapat tersebut. Untuk menyakinkan siswa terhadap pernyataan yang mereka buat, guru memberikan tayangan visual tentang aturan, norma, tata tertib yang seharusnya dijalankan.

Contoh.

Kedisiplinan berlalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggarannya yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran mesyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa. 2003. 45).

c. *Evaluation*

Evaluation (Penilaian) adalah proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai (kamus besar bahasa indonesia 1994 : 690) . Dalam argumentasi pengarang

mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

Contoh: Jiwa kepahlawanan harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan karena dengan jiwa kepahlawanan. Pembangunan di negara kita dapat berjalan dengan sukses. Jiwa kepahlawanan akan berkembang menjadi nilai-nilai dan sifat kepribadian yang luhur, berjiwa besar, bertanggung jawab, berdedikasi, loyal, tangguh, dan cinta terhadap sesama. Semua sifat ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan di berbagai bidang. Pada Tahap ini pernyataan yang dibuat harus dapat menghubungkan fakta-fakta dengan aturan, norma, tata tertib yang semestinya, sehingga dapat memberikan penilaian terhadap klaim yang diberikan. Pada tahapan ini peneliti mengadopsi untuk pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi ini dengan cara siswa dalam satu kelompok ini saling mengobservasi, mengeksplorasi, menginvestigasi dan mengklarifikasi permasalahan yang diberikan. Menurut Strong, S.I (2006:117) dalam tahap ini siswa diberi kesempatan saling mengungkapkan pendapat, menjelaskan alasan, memodifikasi pemahaman, serta mengkonstruksi, melakukan negosiasi (tawar menawar), dan menyempurnakan pemaknaan ide materi yang dipelajari dengan siswa lain agar diperoleh representasi yang tepat dan memadai.

d. Outcome

Outcome (Dampak) adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (kamus besar bahasa Indonesia 1994 : 207) . Strong, S.I

(2006:105) menyatakan bahwa dampak ini diharapkan dapat menjawab *claim* (pernyataan) yang diberikan. Peneliti mengadopsi untuk pembelajaran berbicara dan menulis karangan argumentasi yaitu Siswa secara individual bekerja keras untuk mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri permasalahan – permasalahan yang telah disajikan pada tahap *claim* dan menuliskan ide dan konsep materi berupa kata-kata (teks tertulis) menjadi sebuah paragraf argumentatif.

F. Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia dalam KTSP

1. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Standar Kompetensi Menulis di Kelas V

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Ada dua standar kompetensi aspek menulis di kelas V dalam satu tahun, yaitu:

- a. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan dan dialog tertulis.
- b. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas.

3. Kompetensi Dasar Aspek Menulis di Kelas V

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Enam kompetensi dasar (KD) pada aspek menulis di kelas V, yaitu.

- a. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan

- b. Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.
- c. Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.
- d. Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan.
- e. Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan.
- f. Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

Kompetensi dasar yang berhubungan dengan penelitian ini adalah bagian (a) yaitu. “Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan”. Menulis berdasarkan pengalaman dapat diajarkan dalam berbagai bentuk karangan diantaranya karangan argumentasi. Untuk menyusun karangan argumentasi diperlukan argumen-argumen yang kuat serta metode pengajaran. Metode *CLEO* dengan 4 tahap ini dimungkinkan cocok untuk pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi.